

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004 dalam Santosa dan Wedari 2007). *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syahrul, 2000 dalam Rahman dan Siregar, 2012).

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan.

Manajemen merupakan pihak yang memberikan informasi laporan keuangan, yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan

keuangan tersebut. Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan auditor yang berperan dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan (Wulandari, 2014). Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI 2001).

Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor independen tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari 2003). Beberapa penyebabnya antara lain; pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007 dalam Praptitorini dan Januarti, 2011). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994 dalam Praptitorini dan Januarti, 2011).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* bisa dilihat dari faktor keuangan perusahaan, rasio keuangan maupun rasio non keuangan. Setyarno et al. (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bila auditor ingin mengeluarkan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan, auditor harus mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh perusahaan yang bersangkutan pada tahun periode sebelumnya. Penelitian tersebut telah memberikan bukti empiris, bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Mutchler (1985) dalam Santosa dan Wedari (2007) juga menyatakan auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, maka perusahaan yang besar kemungkinan menerima opini audit *going concern* ini akan semakin kecil.

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada opini audit *going concern* telah dilakukan. Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan ketidak konsistenan. Penelitian ini bertujuan menguji kembali faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan opini *going concern*, yaitu Susarni dan Jatmiko (2011) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan

audit serta informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*), seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negoisasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default* selanjutnya, auditor mungkin cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*.

Selain itu, Setyarno et. al. (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada kenyataanya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor terhadap opini audit *going concern* ini telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diantaranya yaitu: Wulandari (2014) serta Praptitorini dan Januarti (2011). Dalam penelitian ini peneliti hanya memasukkan variabel independen *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*, karena variabel tersebut dalam penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sehingga peneliti ingin meneliti

kembali variabel-variabel tersebut dengan melakukan pengamatan pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011-2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh *Debt Default*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, rasio likuiditas dan rasio *leverage* terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah *Debt Default* akan mempengaruhi auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah Opini Audit tahun sebelumnya akan mempengaruhi auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*?
3. Apakah Rasio Likuiditas akan mempengaruhi auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*?
4. Apakah Rasio *Leverage* akan mempengaruhi auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh:

1. *Debt Default* terhadap auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*.
2. Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*.
3. Rasio Likuiditas terhadap auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*.
4. Rasio *Leverage* terhadap auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

2. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal

pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I adalah pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang secara garis besar memuat hal-hal yang mengantarkan pada pokok permasalahan, perumusan masalah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II merupakan tinjauan pustaka. Pada bab ini terdiri dari landasan teori yang menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian, telaah penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, obyek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV merupakan hasil dan pembahasan. Pada bab ini memaparkan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V merupakan penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan tentang hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.